



Fenomena Fatherless dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam: Suatu Studi Pustaka

Muhammad Arif Syailendra¹, Siti Aminah²

^{1,2}, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

Email Penulis Koresponden: salendraarif@gmail.com

Volume 3 Nomor 1 2025

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: Mei 2025

Direvisi: Juni 2025

Diterima: Juli 2025

Keyword:

Fatherlessness, Islamic
Guidance and Counseling,
Literature Review

ABSTRAK

The phenomenon of "fatherlessness"—or the absence of a father figure within the family—is a social issue on the rise in various countries, including Indonesia. This condition encompasses not only the physical absence of a father due to divorce, death, or work commitments but also emotional absence, where the father is physically present yet uninvolved in child-rearing. The consequences are multifaceted, ranging from psychological issues such as low self-esteem, anxiety, and depression to social problems like juvenile delinquency and difficulties in forming interpersonal relationships. Furthermore, on a spiritual level, the child loses a role model for internalizing religious values. While previous studies have examined this phenomenon from psychological and sociological perspectives, research within the framework of Islamic Guidance and Counseling (BKI) remains limited. This study employs a literature review method, analyzing diverse sources—including books, scholarly journals, articles, and classical Islamic texts such as tafsir (exegesis) and hadith. A descriptive-analytical approach is used, emphasizing the integration of modern concepts of fatherlessness with Islamic teachings. The findings indicate that Islam affirms the father's irreplaceable role as the family's leader, protector, and educator. From the BKI perspective, addressing fatherlessness involves reinforcing spiritual values, providing emotional support for the child, empowering mothers to serve as substitute figures, and fostering community support grounded in Qur'anic and Prophetic values. Thus, this study offers both theoretical and practical contributions to the development of Islamic counseling services in addressing the challenges faced by modern families.

© JDSK 2025, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak merupakan isu sosial yang semakin mendapat perhatian luas di era modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan

ayah bukan hanya sebatas pemberi nafkah, melainkan juga figur sentral dalam pembentukan karakter, identitas, dan stabilitas emosional anak. Kehadiran ayah di tengah keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan rasa aman, disiplin, serta bimbingan moral bagi perkembangan anak. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit anak yang tumbuh tanpa peran ayah, baik karena perceraian, kematian, migrasi tenaga kerja, maupun karena ayah secara emosional absen meskipun hadir secara fisik. Fenomena ini menimbulkan problem multidimensional yang meliputi aspek psikologis, sosial, maupun spiritual, sehingga diperlukan pendekatan komprehensif untuk memahaminya. Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) memiliki peran strategis untuk menawarkan solusi berbasis nilai keagamaan yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga menumbuhkan kekuatan spiritual anak dalam menghadapi kondisi kehilangan figur ayah (Munjiat, 2017).

Masalah utama yang harus dipecahkan adalah bagaimana dampak *fatherless* dapat diminimalisasi agar anak tidak terjebak pada permasalahan yang lebih kompleks. Studi-studi psikologi Barat menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* rentan terhadap rendahnya rasa percaya diri, kesulitan menjalin relasi sosial, bahkan meningkatnya potensi kenakalan remaja. Beberapa riset juga mengaitkan *fatherless* dengan problem perilaku menyimpang, seperti keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, dan perilaku seksual berisiko. Dari sudut pandang sosiologi keluarga, *fatherless* dipandang sebagai salah satu penyebab melemahnya fungsi keluarga sebagai institusi primer dalam sosialisasi nilai. Dengan kata lain, persoalan *fatherless* tidak hanya menyangkut individu anak, melainkan juga memiliki implikasi serius terhadap ketahanan keluarga dan masyarakat secara luas. Hal inilah yang menjadikan fenomena *fatherless* sebagai problem penting yang harus dipecahkan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk memahami dan menangani dampak *fatherless*. Literatur psikologi Barat banyak menekankan pada intervensi konseling individual maupun kelompok untuk mengatasi trauma emosional akibat kehilangan figur ayah. Di sisi lain, pendekatan sosiologi menyoroti pentingnya dukungan komunitas, peran sekolah, dan kebijakan sosial yang berpihak pada anak-anak dari keluarga *fatherless*. Di Indonesia, beberapa penelitian telah mengkaji fenomena keluarga tanpa ayah dalam kaitannya dengan perceraian, pekerja migran, atau keluarga broken home. Upaya ini penting karena memberi gambaran tentang realitas sosial serta menyajikan data empiris mengenai dampak *fatherless*. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek psikososial dan belum secara mendalam mengintegrasikan dimensi spiritual dan religius sebagai bagian dari solusi yang menyeluruh (Muallifah et al., 2023)

Kelemahan penelitian sebelumnya terletak pada minimnya perhatian terhadap perspektif Islam, khususnya bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Padahal, dalam khazanah keilmuan Islam, peran ayah sebagai *qawwam* (pemimpin) keluarga telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat berimplikasi besar terhadap kelangsungan fungsi

pendidikan dalam keluarga. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan paradigma sekuler dalam melihat dampak *fatherless*, sehingga yang luput dari perhatian adalah potensi nilai-nilai Islami yang dapat memberikan kekuatan spiritual, makna hidup, serta daya tahan psikologis bagi anak-anak *fatherless*. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, yakni menghadirkan analisis fenomena *fatherless* dalam bingkai Bimbingan dan Konseling Islam yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara utuh.

Konsep yang ditawarkan dalam kajian ini adalah memandang fenomena *fatherless* bukan hanya sebagai persoalan psikologis atau sosial, tetapi juga spiritual yang dapat diintervensi melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan metode konseling modern dan nilai-nilai Islami seperti tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa), muhasabah (refleksi diri), dan teladan Rasulullah dalam mendidik anak. Selain itu, BKI juga menekankan pentingnya dukungan keluarga, khususnya peran ibu, serta lingkungan sosial yang berbasis pada nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Dengan cara ini, anak-anak yang mengalami *fatherless* tidak hanya dibantu untuk mengatasi problem psikologis mereka, tetapi juga ditanamkan keteguhan iman dan semangat hidup sehingga mampu tumbuh menjadi pribadi yang resilien.

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat jumlah anak yang hidup tanpa ayah di Indonesia terus meningkat seiring dengan tingginya angka perceraian dan migrasi tenaga kerja. Jika fenomena ini tidak ditangani secara tepat, maka generasi muda berpotensi menghadapi krisis identitas, degradasi moral, dan lemahnya daya saing. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dengan menyajikan studi pustaka yang komprehensif tentang fenomena *fatherless*. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan dalam praktik konseling Islami di lembaga pendidikan, panti sosial, maupun masyarakat umum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan fenomena *fatherless* secara konseptual berdasarkan literatur yang ada, sekaligus meninjau dampaknya terhadap perkembangan anak. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Bimbingan dan Konseling Islam dapat menjadi alternatif solusi yang memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan konvensional. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis fenomena sosial-psikologis dengan perspektif keislaman, yang jarang disentuh oleh penelitian sebelumnya. Dengan menawarkan perspektif ini, penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan BKI sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan keluarga *fatherless*.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa penelitian tentang *fatherless* dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam memiliki arti penting dan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas cakrawala kajian BKI dengan memasukkan isu-isu kontemporer yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para konselor, guru, dan praktisi sosial dalam memberikan layanan yang lebih komprehensif kepada anak-anak dari keluarga *fatherless*. Ke depan, penelitian ini

juga membuka peluang untuk riset lanjutan yang lebih aplikatif, misalnya studi lapangan tentang efektivitas teknik konseling Islami dalam meningkatkan ketahanan psikologis anak-anak *fatherless*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **studi pustaka** (*library research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik. Pendekatan ini dipilih karena fenomena *fatherless* dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam lebih tepat dikaji melalui analisis literatur ilmiah, baik berupa buku, jurnal, artikel penelitian, maupun dokumen keislaman seperti tafsir dan hadis. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menyusun pemahaman komprehensif melalui analisis dan sintesis pemikiran yang sudah ada. Tahapan penelitian meliputi: pertama, mengidentifikasi fokus kajian yaitu fenomena *fatherless* dan implikasinya terhadap perkembangan anak.

Kedua, menelusuri literatur yang relevan dari sumber primer dan sekunder. Ketiga, menyeleksi literatur yang kredibel dan mutakhir. Keempat, menganalisis isi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menguraikan pengertian *fatherless*, kategorinya, dampak psikologis, sosial, dan spiritual, serta pandangan Islam tentang peran ayah. Hasil telaah kemudian diposisikan dalam kerangka Bimbingan dan Konseling Islam untuk merumuskan solusi konseptual yang Islami dan aplikatif. Dengan metode studi pustaka, penelitian ini tidak hanya memperkaya aspek teoritis tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan konseling Islam dalam menangani persoalan keluarga modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Fatherless dan Dampaknya Terhadap Anak

Penyebaran Alquran telah berlangsung sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad. Proses ini terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Pada awalnya, penyebaran Alquran dilakukan secara oral (lisan), yaitu melalui hafalan dan penyampaian langsung dari Nabi kepada para sahabat. Hafalan para sahabat menjadi media utama dalam menjaga keautentikan wahyu. Penyebaran secara lisan ini mengandalkan kekuatan memori dan pengajaran dari mulut ke mulut, yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak merupakan isu global yang semakin mendapatkan perhatian dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari psikologi, sosiologi, pendidikan, hingga studi keislaman. Secara umum, istilah *fatherless* merujuk pada kondisi di mana seorang anak tidak mendapatkan peran, keterlibatan, maupun keberadaan ayah secara utuh dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun emosional. Dalam literatur psikologi keluarga, *fatherless* sering disebut sebagai *father absence*, yakni absennya seorang ayah dari kehidupan sehari-hari anak yang menyebabkan anak kehilangan figur teladan, dukungan emosional, serta peran protektif dan pengasuhan yang seharusnya diberikan seorang ayah. Absensi tersebut bisa terjadi karena faktor yang bersifat permanen, seperti kematian, maupun karena faktor sosial dan psikologis, seperti perceraian, pekerjaan, atau ketidakmampuan ayah untuk menjalankan fungsinya. Dengan demikian, *fatherless* tidak selalu berarti

ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga bisa berarti ketiadaan peran yang seharusnya dimainkan ayah meskipun ia hadir dalam rumah tangga.

Dalam konteks yang lebih luas, *fatherless* dapat dipahami sebagai fenomena struktural yang mengiringi perubahan masyarakat modern. Modernisasi, urbanisasi, globalisasi, dan industrialisasi telah memengaruhi pola keluarga dan relasi orang tua-anak. Banyak ayah yang harus bekerja jauh dari rumah, menjadi pekerja migran, atau terserap dalam kesibukan dunia kerja sehingga minim keterlibatan dalam pengasuhan anak. Di sisi lain, angka perceraian yang tinggi juga menambah jumlah anak yang harus tumbuh tanpa kehadiran ayah. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya tren keluarga *single mother* yang harus berjuang sendiri mengasuh anak tanpa figur ayah. Fenomena *fatherless* bahkan dianggap sebagai “silent epidemic” di beberapa negara karena dampaknya yang besar namun seringkali tidak disadari oleh masyarakat secara luas.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih rinci, para ahli membagi *fatherless* ke dalam beberapa kategori. Pertama, *fatherless* karena kematian. Kategori ini dialami oleh anak-anak yang kehilangan ayah akibat meninggal dunia. Meski penyebabnya tidak dapat dihindari, dampaknya tetap signifikan bagi anak karena sejak dini mereka harus hidup tanpa dukungan emosional dan pengasuhan dari ayah. Kedua, *fatherless* karena perceraian. Perceraian merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya jumlah anak tanpa ayah, karena dalam banyak kasus hak asuh jatuh kepada ibu, sementara interaksi dengan ayah menjadi terbatas atau bahkan hilang sama sekali. Kondisi ini seringkali menimbulkan perasaan ditinggalkan, penolakan, serta luka psikologis yang mendalam bagi anak.

Ketiga, *fatherless* karena pekerjaan atau migrasi. Banyak ayah yang harus bekerja jauh dari keluarga, baik di luar kota maupun luar negeri, dalam jangka waktu lama. Hal ini membuat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menjadi minim, meskipun secara ekonomi kebutuhan anak tetap tercukupi. Kehadiran fisik yang terbatas menyebabkan anak mengalami *emotional father absence*, yakni ketiadaan dukungan emosional dari ayah meskipun keberadaannya masih diakui secara formal. Keempat, *fatherless* karena faktor psikologis atau disebut juga sebagai *absentee father*. Kategori ini merujuk pada kondisi di mana ayah sebenarnya hadir secara fisik di rumah, tetapi tidak menjalankan fungsi emosional, edukatif, maupun spiritual dalam pengasuhan anak. Ayah yang terlalu sibuk bekerja, kecanduan teknologi, atau memiliki gangguan emosional tertentu bisa termasuk kategori ini. Anak tetap merasa kehilangan figur ayah meskipun secara kasat mata ayah ada di dekat mereka. Keempat kategori ini menggambarkan bahwa *fatherless* merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya terkait dengan keberadaan fisik, melainkan juga kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Dampak Fatherless Terhadap Anak

Fenomena *fatherless* bukan hanya sebuah persoalan keluarga, tetapi juga berdampak langsung terhadap perkembangan anak dalam berbagai dimensi. Dampak tersebut dapat dilihat dari aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Setiap dimensi saling terkait satu sama lain, sehingga absennya peran ayah berpotensi menimbulkan kerentanan multidimensi yang dapat memengaruhi kehidupan anak hingga dewasa.

a. Dampak Psikologis

Secara psikologis, anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* seringkali mengalami gangguan pada pembentukan konsep diri dan harga diri. Ayah memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri anak, terutama dalam memberikan pengakuan, validasi, serta dorongan untuk menghadapi tantangan hidup. Ketika peran tersebut tidak hadir, anak cenderung mengalami *low self-esteem*, yakni perasaan rendah diri, merasa kurang berharga, atau tidak percaya pada kemampuan diri sendiri. Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak laki-laki yang kehilangan figur ayah sering kali merasa kehilangan teladan maskulinitas, sementara anak perempuan mengalami kesulitan dalam membangun identitas gender dan hubungan interpersonal dengan lawan jenis (Awallia & Cahniyo, 2024).

Selain rendahnya harga diri, anak *fatherless* juga rentan mengalami kecemasan dan depresi. Perasaan ditinggalkan atau tidak dicintai oleh ayah dapat menimbulkan luka emosional yang sulit dipulihkan. Kecemasan sosial, perasaan tidak aman, dan kesulitan dalam mengekspresikan emosi adalah beberapa dampak psikologis yang umum ditemukan. Depresi dapat muncul ketika anak merasa kehilangan makna dan dukungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berujung pada perilaku menyimpang atau penyalahgunaan zat sebagai bentuk pelarian dari perasaan tertekan. Dengan demikian, dampak psikologis *fatherless* sangat serius karena menyentuh inti perkembangan emosi dan kepribadian anak (Rachmanulia & Dewi, 2023).

b. Dampak Sosial

Selain aspek psikologis, fenomena *fatherless* juga membawa dampak sosial yang nyata. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki teladan dalam mengelola relasi, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Banyak penelitian menemukan bahwa anak-anak dari keluarga *fatherless* lebih rentan terlibat dalam kenakalan remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku kriminal. Kehilangan figur ayah sebagai pengawas dan pemberi disiplin membuat anak merasa bebas tanpa batas, sehingga mudah terjerumus dalam perilaku negatif.

Selain itu, *fatherless* juga berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Anak seringkali mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan, bekerja sama, atau menjalin hubungan romantis yang sehat di masa remaja dan dewasa. Mereka cenderung memiliki rasa curiga yang tinggi, kesulitan mengatur emosi, serta masalah dalam mematuhi norma sosial. Kondisi ini semakin diperburuk ketika anak tumbuh di lingkungan sosial yang tidak mendukung, sehingga risiko marginalisasi sosial semakin besar. Dengan kata lain, *fatherless* menciptakan tantangan besar bagi anak dalam menjalani kehidupan sosialnya, mulai dari masa sekolah hingga dunia kerja.

c. Dampak Spiritual

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah aspek spiritual. Dalam keluarga, ayah memegang peranan penting sebagai pemimpin spiritual yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama, memberikan teladan moral, serta membimbing anak dalam menjalankan ajaran agama. Ketika

ayah tidak hadir atau tidak menjalankan peran ini, maka anak kehilangan sosok panutan dalam menjalani kehidupan beragama. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap krisis spiritual, seperti melemahnya komitmen beribadah, minimnya pemahaman tentang ajaran agama, serta berkurangnya integritas moral. Anak yang tumbuh tanpa teladan ayah dalam beragama seringkali kesulitan memahami makna tanggung jawab, ketaatan, dan kepemimpinan dalam perspektif spiritual (Nur & Abdullah, 2024).

Dalam konteks Islam, absennya peran ayah berarti hilangnya *qawwamah* atau kepemimpinan keluarga yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Hal ini bukan hanya merugikan anak secara individual, tetapi juga melemahkan ketahanan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama. Kehilangan teladan spiritual dari ayah berpotensi membuat anak mencari identitas di luar keluarga, bahkan pada lingkungan yang salah, sehingga mereka mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, dampak spiritual *fatherless* perlu mendapat perhatian khusus, karena aspek inilah yang sebenarnya menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku moral dan sosial anak.

Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Fenomena Fatherless

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) hadir sebagai sebuah disiplin ilmu dan praktik yang memadukan prinsip-prinsip konseling modern dengan nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta khazanah keilmuan Islam. Dalam konteks fenomena *fatherless*, perspektif BKI menjadi sangat penting karena fenomena ini tidak hanya menimbulkan masalah psikologis dan sosial, tetapi juga berdampak spiritual. Kehadiran ayah dalam Islam diposisikan sebagai figur *qawwam* atau pemimpin keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 34). Absennya figur ayah baik secara fisik maupun emosional menciptakan kekosongan peran yang signifikan dalam tumbuh kembang anak. Maka, BKI dapat dipandang sebagai pendekatan yang komprehensif untuk memberikan layanan konseling yang tidak hanya fokus pada penyembuhan luka psikologis, tetapi juga pada penguatan spiritualitas, moral, dan nilai Islami anak agar mampu menghadapi kehidupan tanpa kehadiran ayah.

Dalam perspektif BKI, fenomena *fatherless* dipahami sebagai ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran, tawakal, serta dukungan dari lingkungan yang sehat. Ayah yang tidak hadir seringkali meninggalkan luka psikologis berupa perasaan ditinggalkan, kurangnya rasa aman, hingga rendahnya harga diri. Jika hanya ditangani dengan pendekatan psikologi konvensional, intervensi yang diberikan mungkin hanya mencakup aspek emosional atau perilaku, sementara dimensi spiritual yang menjadi pondasi kekuatan batin anak tidak tersentuh. Di sinilah letak keunggulan BKI: ia mampu mengisi celah tersebut dengan menghadirkan terapi berbasis nilai Qur'ani dan Nabawi yang menumbuhkan *sense of meaning* serta *inner strength*. Anak-anak *fatherless* tidak sekadar dibimbing untuk menerima keadaan, tetapi juga diajak memahami bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan potensi untuk menjadikan mereka pribadi yang lebih kuat (Okta Aulia et al., 2024).

Pendekatan BKI terhadap anak-anak *fatherless* dapat diwujudkan melalui berbagai strategi. Pertama, pendekatan Qur'ani, yakni menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber motivasi, penguatan, dan bimbingan moral. Misalnya, anak diajak memahami ayat tentang kesabaran, seperti QS.

Al-Baqarah: 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Melalui internalisasi ayat ini, anak akan belajar bahwa kehilangan ayah bukanlah akhir dari segalanya, melainkan kesempatan untuk mengembangkan ketangguhan diri. Kedua, pendekatan Nabawi, yaitu meneladani cara Rasulullah SAW dalam menghadapi masa kecil tanpa ayah. Rasulullah sendiri lahir sebagai seorang anak yatim, namun tetap tumbuh menjadi pribadi mulia dan teladan bagi umat manusia. Kisah Nabi dapat dijadikan model pembelajaran bahwa ketiadaan ayah tidak serta-merta menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan hidup.

Selain itu, BKI juga menekankan pentingnya *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) sebagai bagian dari proses konseling. Anak-anak *fatherless* seringkali menyimpan emosi negatif berupa marah, kecewa, atau dendam akibat ketiadaan ayah. Melalui proses *tazkiyah*, konselor Islami membantu anak membersihkan hati dari perasaan tersebut dan menggantinya dengan sikap sabar, ridha, dan ikhlas. Hal ini penting agar anak tidak terjebak dalam lingkaran negatif yang dapat merusak masa depannya. Teknik *muhasabah* atau refleksi diri juga digunakan untuk membantu anak mengevaluasi perasaannya, mengidentifikasi kekuatan dirinya, serta menyusun rencana hidup yang lebih positif (Lidya Yuliana et al., 2023).

Dalam perspektif BKI, penanganan *fatherless* tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga melibatkan ibu atau wali yang mengasuh. Konseling keluarga Islami menekankan pentingnya sinergi antara anak, ibu, dan lingkungan sosial untuk menciptakan atmosfer pengasuhan yang sehat. Ibu didorong untuk memainkan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus figur penopang emosional yang konsisten. Di samping itu, peran masyarakat, sekolah, dan lembaga keagamaan juga sangat penting. BKI memandang bahwa anak *fatherless* membutuhkan lingkungan sosial yang suportif, penuh kasih sayang, serta memberi kesempatan bagi mereka untuk menyalurkan potensi dan mendapatkan bimbingan spiritual (Ashari, 2018).

Salah satu strategi praktis BKI dalam menangani *fatherless* adalah melalui pembinaan kelompok (*group counseling*) yang berorientasi pada nilai Islami. Anak-anak yang mengalami nasib serupa dikumpulkan dalam sebuah kelompok bimbingan agar mereka tidak merasa sendiri. Di dalam kelompok, konselor memberikan materi tentang ketahanan hidup (*resilience*), kepercayaan diri, serta penanaman nilai agama. Anak diajak berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi perasaan terisolasi, tetapi juga membangun jaringan sosial yang positif bagi anak. Selain itu, terapi berbasis ibadah seperti salat, doa, dan zikir juga dapat digunakan sebagai sarana menumbuhkan ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT.

BKI juga menekankan pentingnya pemberian teladan positif. Karena anak *fatherless* kehilangan figur ayah, maka konselor, guru, atau figur laki-laki lain dalam lingkungan sosial dapat berperan sebagai *role model*. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, sehingga pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab keluarga inti, tetapi juga tanggung jawab sosial. Konselor Islami dapat bekerja sama dengan tokoh agama, guru, dan komunitas untuk memastikan anak-anak *fatherless* tetap mendapatkan teladan moral dan spiritual yang baik.

Keunggulan perspektif BKI dibanding pendekatan konvensional adalah penekanan pada integrasi aspek spiritual. Sementara psikologi modern banyak membahas dampak *fatherless* dari sisi emosional dan sosial, BKI menambahkan dimensi iman sebagai pondasi ketahanan anak. Dalam konseling Islami, anak diarahkan untuk menjadikan Allah sebagai tempat bergantung, menumbuhkan kesadaran bahwa kehilangan ayah tidak berarti kehilangan kasih sayang sepenuhnya, karena kasih sayang Allah jauh lebih besar. Konsep *husnudzon billah* (berprasangka baik kepada Allah) menjadi prinsip dasar agar anak tetap optimis dalam menjalani kehidupan.

Lebih jauh, perspektif BKI juga menekankan bahwa ujian berupa *fatherless* dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan potensi diri. Anak diajak memahami bahwa banyak tokoh besar dalam sejarah Islam maupun dunia lahir dari keluarga *fatherless* tetapi tetap berhasil meraih kesuksesan. Hal ini dapat menumbuhkan *growth mindset*, yaitu pola pikir berkembang yang mendorong anak untuk tidak terjebak dalam keterbatasan, melainkan melihat peluang dalam setiap kesulitan. Konseling Islami dengan demikian tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, resilien, dan beriman.

KESIMPULAN

Fenomena *fatherless* merupakan masalah sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Ketidadaan figur ayah, baik karena meninggal, perceraian, tuntutan pekerjaan, maupun karena hadir tetapi tidak terlibat, seringkali menimbulkan persoalan serius bagi anak, seperti rendahnya harga diri, munculnya kecemasan, perilaku menyimpang, serta berkurangnya teladan dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan. Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti aspek sosial dan psikologis dari *fatherless*, namun masih terdapat celah dalam melihat persoalan ini dari sudut pandang keislaman, khususnya dalam disiplin Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan peran ayah sebagai pemimpin, pendidik, dan pelindung keluarga yang tidak dapat digantikan begitu saja. Dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam, fenomena *fatherless* dapat ditangani melalui penguatan nilai spiritual, penanaman ketahanan diri (*resilience*), pendampingan bagi ibu sebagai single parent, serta dukungan komunitas yang berlandaskan nilai Qur'ani dan Nabawi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan solusi integratif yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif bagi pengembangan layanan konseling Islami, sehingga mampu menjawab kebutuhan keluarga modern yang menghadapi tantangan *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Awallia, R., & Cahniyo, W. K. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Lidya Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>
- Muallifah, M., Sa'diyah, E. H., & Muhayani, U. (2023). Premarital Counseling; Model Konseling Pra Nikah

- Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(2), 75–87. <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i2.18336>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nur, M., & Abdullah, A. (2024). Fenomena Fatherless : Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga Yupi Anesti Universitas Pendidikan Indonesia melangsungkan hidup (Aini & Afdal , 2020). Ditinjau dari perspektif sosiologis , pernikahan menciptakan pernikahan yang harmonis . Nam. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Okta Aulia, F., Fauzi, A., Pd, M., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literatur Review (SLR):Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah SatuFaktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38–47.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.